

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nyeri leher belakang merupakan salah satu gejala yang sering dirasakan pasien hipertensi, rasa tidak nyaman di sekitar leher bagian belakang, yang disebabkan karena nyeri ujung saraf yang terletak di berbagai ligamen dan otot leher, serta sendi uncovertebral dan lapisan luar diskus (annulus fibrosus) (Wijaya, 2020). Nyeri leher dapat disebabkan oleh multifaktorial seperti faktor ergonomi (postur yang tidak benar dan gerakan yang berulang), faktor individu (usia, indeks massa tubuh, genetik dan riwayat penyakit muskuloskeletal), faktor perilaku (aktivitas fisik dan merokok) dan faktor psikososial (permasalahan pekerjaan, tingkat stres, depresi dan kecemasan) (Depari, 2021).

Hipertensi dikenal menjadi salah satu masalah saat ini yang ada di dunia kesehatan. Hipertensi dijuluki juga sebagai penyakit yang membunuh secara diam-diam atau “*silent killer*” karena sebagian besar penderita ini tidak menunjukkan gejala peningkatan tekanan darah secara nyata (Ginting, Saragih and Sinaga, 2024). Hipertensi adalah penyakit yang menjadi salah satu faktor dari mortalitas (kematian) dalam dunia medis. Hipertensi ditandai dengan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik >90 mmHg (Elvira and Anggraini, 2019).

Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu hipertensi primer dan sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang belum diketahui penyebabnya. Pada hipertensi primer ditemukan penyakit renovaskuler maupun penyakit lainnya. Sedangkan hipertensi sekunder adalah kelainan pembuluh darah ginjal, gangguan kelenjar tiroid (hipertiroid) (A *et al.*, 2022). Hipertensi juga dapat dipengaruhi oleh bertambahnya umur seseorang sehingga mengakibatkan fungsi fisiologisnya menurun (Oktaviani, Noor Prastia and Dwimawati, 2022). Faktor yang menyebabkan hipertensi adalah faktor keturunan, umur, jenis kelamin, ras, konsumsi garam yang tinggi, pola makan, obesitas, stress atau ketegangan jiwa, merokok, minum alkohol dan kurangnya aktivitas seseorang (Elvira and Anggraini, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 dalam (Astuti, Rekawati and Wati, 2019) memperkirakan terdapat 1,13 milyar orang mengalami hipertensi di seluruh dunia, di mana dua pertiga kasus berada di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar kasus, serta angka kematian akibat hipertensi dan komplikasinya diperkirakan dapat mencapai 9,4 juta orang setiap tahunnya. Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Prevalensi kejadian hipertensi tertinggi berada di benua Afrika 27% dan terendah di benua Amerika 18%, sedangkan di Asia Tenggara berada diposisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi kejadian hipertensi sebesar 25% (Jabani, Kusnan and B, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi pada penduduk usia > 18 tahun di Indonesia adalah 34,1%. Prevalensi tersebut diperoleh dengan melakukan pengukuran tekanan darah responden dengan berdasarkan pada kriteria Joint National Committee (JNC) VII yaitu apabila tekanan darah sistolik > 140 mmHg atau tekanan darah diastolik > 90 mmHg. Angka prevalensi ini lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% (Mayasari *et al.*, 2019).

Provinsi Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, juga mengalami permasalahan yang sama. Data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu permasalahan utama pada penyakit tidak menular dengan jumlah proporsi terbanyak sebesar 68,6% dari total kasus penyakit tidak menular. Kasus hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1.377.356 kasus (*Prevalence Rate* 3,99%) dan meningkat menjadi 8.070.378 kasus (*Prevalence Rate* 23,25%) pada tahun 2019 (Dinkes Prov Jateng, 2020).

Kabupaten Klaten sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki beban penyakit tidak menular termasuk hipertensi. Jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Klaten pada tahun 2019 tercatat sebanyak 134.312 kasus (*Prevalence Rate* 10,66%) kemudian turun menjadi 102.089 kasus (*Prevalence Rate* 8,10%) pada tahun 2020. Angka tersebut masuk kedalam lima penyakit yang menjadi permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Klaten (Dinkes Kabupaten Klaten, 2021).

Upaya mengatasi hipertensi dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi seperti terapi bekam dan *foot massage*. Terapi bekam sudah dikenal dan dikembangkan di berbagai negara di dunia. Bekam berefek terhadap hipertensi dengan memperbaiki mikrosirkulasi pembuluh darah dan memberikan efek vasodilatasi sehingga tekanan darah turun secara stabil, dan menenangkan sistem saraf simpatik. Efek pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang dan aktivitasnya berkurang maka tekanan darah akan turun (Priyanto, Mayangsari and Ismaya, 2020). Manfaat bekam pada penderita hipertensi merupakan proses merendahkan sistem saraf simpatis serta menolong pengontrolan kandungan hormon aldosteron di sistem saraf. Setelah itu, perihai tersebut memicu sekresi enzim yang berperan selaku sistem angiotensin renin yang bisa merendahkan volume darah, serta menghasilkan oksida nitrat yang berfungsi dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga penyusutan tekanan darah bisa terjalin (Mardiah *et al.*, 2022).

Bekam merupakan sebuah metode dengan mengeluarkan darah hasil metabolisme atau darah yang terkontaminasi racun dan oksidan dari tubuh lewat permukaan kulit. Cara ini dianggap lebih aman dibandingkan dengan cara pemberian antioksidan atau obat kimia lainnya. Bekam basah dianggap lebih efektif untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada pembuluh darah seperti hipertensi (Nuridah and Yodang, 2021). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bekam dapat menurunkan hipertensi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Mardiah *et al.*, 2022) menyebutkan jika hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000, artinya ada pengaruh tekanan darah sistolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, Mayangsari and Ismaya, 2020) menyebutkan hasil yang sama yaitu ada perbedaan tekanan darah sistolik pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam.

Upaya lainnya yaitu *foot massage*. Terapi pijat atau *massage* adalah salah satu terapi komplementer yang saat ini digunakan untuk hipertensi. *Foot massage* merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa metabolisme, meningkatkan rentang gerak sendi, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien. *Foot massage* bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun (Ainun, Kristina and Leini, 2021). *Foot massage* adalah penatalaksanaan yang mudah dilakukan dengan efek samping yang minimal. Penerapan *foot massage* mendapatkan hasil terdapat perubahan terhadap tekanan darah pada klien dengan hipertensi (Hijriani and Chairani, 2023).

Terapi *massage* merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal dengan “sentuhan” yang dapat mendukung proses komunikasi antara perawat dan lansia. *Swedish massage* merupakan salah satu terapi yang dapat

menurunkan tekanan darah sistolik (TDS) secara signifikan 12 mmHg dan penurunan tekanan darah diastolik (TDD) sebesar 5 mmHg. Hasil Foot massage merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa metabolisme, meningkatkan rentang gerak sendi, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Mardhiyah and Afianti, 2017). *Foot massage* adalah manipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada telapak kaki yang berhubungan dengan bagian lain pada tubuh (Abduliansyah, 2018). *Foot massage* bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun (Patria, 2019).

Penelitian sebelumnya juga menyebutkan jika *foot massage* berpengaruh terhadap penurunan hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ainun, Kristina and Leini, 2021) menyebutkan jika terapi *foot massage* selama 3 hari berturut turut selama 15 menit nyeri memberikan tekanan darah systole menjadi stabil. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kartikasari, Rohmawati and Faizah, 2024) menyebutkan Pasien hipertensi berpartisipasi dalam studi ini. Output dari studi ini memperlihatkan jika pijat kaki (*foot massage*) memperlihatkan pencapaian yang baik dalam menurunkan tensi darah. Tekanan darah awal 190/90mmHg menjadi 135/75mmHg setelah

dilakukan foot massage selama tiga hari secara konstans. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuty and Setyawati, 2024) menyebutkan jika Temuan studi kasus menunjukkan bahwa menggunakan foot massage sebagai intervensi keperawatan selama 10-15 menit selama 5 hari merupakan metode yang berhasil untuk mengelola hipertensi dan mengurangi tekanan darah.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh terapi bekam basah dan *foot massage* terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh terapi bekam basah terhadap nyeri leher belakang dan hipertensi ?
2. Bagaimana pengaruh terapi *foot massage* terhadap terhadap nyeri leher belakang dan hipertensi ?
3. Bagaimana perbandingan penurunan skala nyeri leher belakang dan hipertensi dengan menggunakan terapi bekam basah dan *foot massage*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh Efektivitas Terapi Bekam Basah Dan *Foot Massageterhadap* Penurunan Skala Nyeri Leher Belakang Dan Tekanan

Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Karanggumuk, Jogoprayan, Gantiwarno,Klaten

2. Menganalisis pengaruh terapi *foot massage* terhadap Skala Nyeri Leher Belakang Dan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Karanggumuk, Jogoprayan, Gantiwarno,Klaten.
3. Menganalisis pengaruh Bekam Basah terhadap Skala Nyeri Leher Belakang Dan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Karanggumuk, Jogoprayan, Gantiwarno,Klaten.
4. Menganalisis perbandingan penurunan s Nyeri Leher Belakang Dan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Karanggumuk, Jogoprayan, Gantiwarno,Klaten dengan menggunakan terapi bekam basah dan *foot massage*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, terbagi menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dari terapi bekam basah dan *massage therapy* terhadap skala nyeri leher belakang dan hipertensi

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan tentang pengaruh terapi bekam basah dan *massage therapy* terhadap terhadap skala nyeri leher belakang dan hipertensi

- b. Bagi petugas kesehatan, hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam terapi bekam basah dan *massage therapy* terhadap terhadap skala nyeri leher belakang dan hipertensi

E. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Jurnal	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Abdullah <i>et al.</i> , 2016)	Evaluation of Wet Cupping Therapy: Systematic Review of Randomized Clinical Trials	Sepuluh database elektronik dicari sejak awal hingga Februari 2016.	Terapi bekam basah adalah terapi tradisional yang banyak digunakan di banyak negara, yang membenarkan evaluasi ilmiah terus menerus tentang kemanjuran dan keamanannya	Metode penelitian yang dilakukan berbeda
(Astuti, 2019)	Efektifitas Bekam Basah pada Pasien Hipertensi	Metode dalam studi ini adalah systematic review, dengan mencari artikel menggunakan database dari Ebsco dan Google Scholar	Pada penelitian didapatkan hasil yang signifikan, namun dalam mengukur seberapa besar efektif dari bekam dalam menurunkan tekanan darah perlu dilakukan secara spesifik baik metode maupun karakteristik responden.	Metode penelitian yang dilakukan berbeda
(Ainun, Kristina and Leini,	Terapi <i>foot massage</i> untuk	Melaksanakan kegiatan pengabdian.	Kegiatan pengabdian masyarakat	Metode penelitian yang dilakukan

2021)	menurunkan dan menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi	Pelaksanaan terapi foot massage dilakukan di salah satu rumah kader karena tempat yang memungkinkan untuk dilakukan terapi foot massage yang dilaksanakan selama 3 hari	yang sudah dilaksanakan 3 hari berturut turut selama 10 sampai dengan 15 menit di kelurahan Tanah Merah Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai bahwa kegiatan terapi foot massage memberikan dampak positif peserta hipertensi, mengalami rileks, mampu berjalan dengan nyaman tanpa keluhan nyeri, kaku otot berkurang, tekanan darah stabil sistol dan diastol.	berbeda
(Mardiah <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Rumah Sehat Ibnu sina Palembang	Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian pre experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design	Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil p-value sebesar 0,000, artinya ada pengaruh tekanan darah sistolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan membandingkan dua terapi yaitu terapi bekam dan foot massage

meningkatkan
pelayanan
pada penderita
hipertensi yang
berkaitan
dengan terapi
bekam dalam
menurunkan
tekanan darah
dan dapat
memberikan
pengetahuan
bagi terapis
mengenai
pengaruh
terapi bekam
terhadap
penurunan
tekanan darah
pada penderita
hipertensi

